

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Lahan merupakan sumberdaya alam strategis bagi pembangunan. Hampir semua sektor pembangunan fisik memerlukan lahan, seperti sektor pertanian, kehutanan, perumahan, industri, pertambangan dan transportasi. Di bidang pertanian, lahan merupakan sumber daya yang sangat penting, baik bagi petani maupun bagi pembangunan pertanian. Hal ini didasarkan pada kenyataan bahwa di Indonesia kegiatan pertanian masih bertumpu pada lahan pertanian (Catur, 2010).

Salah satu sub sektor pertanian adalah lahan sawah sebagai media aktivitas bercocok tanam guna menghasilkan bahan pokok (khususnya padi) bagi kebutuhan umat manusia. Namun seiring perkembangan zaman dan dinamika gerak langkah pembangunan serta pertumbuhan jumlah penduduk, eksistensi lahan mulai terusik. Salah satu permasalahan yang cukup terkait dengan keberadaan tanaman padi adalah makin maraknya alih fungsi lahan tanaman padi ke tanaman lainnya (Saragih, 2001).

Banyaknya alih fungsi lahan sawah ke tanaman lainnya juga sejalan dengan pendapat Bahri (2015) yang menyatakan bahwa kesulitan perekonomian yang dialami sebagian besar masyarakat Indonesia yang juga menggantungkan hidupnya pada sektor pertanian semakin memprihatinkan, hal tersebut dapat dilihat dari beberapa fenomena sosial yang terjadi belakangan ini. Sektor pertanian yang menjadi tulang punggung bangsa Indonesia dengan penyumbang devisa negara terbesar, saat ini semakin tertinggal dari sektor lainnya. Kesejahteraan petani yang tidak semakin membaik semakin menjadi faktor pendorong terjadinya konversi lahan pertanian. Peningkatan taraf hidup menjadi alasan krusial yang tidak bisa ditolak ketika para petani atau pemilik lahan mengalihfungsikan lahan mereka menjadi lebih produktif dengan menanam sawit.

Alih fungsi lahan merupakan perubahan fungsi sebagian atau keseluruhan lahan dari fungsi semula. Menurut Utomo et. al (1992) konversi lahan dapat diartikan sebagaiberubahnya fungsi sebagian atau seluruh kawasan dari fungsinya semula

seperti direncanakan menjadi fungsi lain yang berdampak negatif terhadap lingkungan dan potensi lahan itu sendiri.

Berdasarkan Undang-Undang No. 7 Tahun 1996 yang diubah menjadi UU No. 18 Tahun 2012 tentang Pangan, Ketahanan Pangan adalah suatu kondisi dimana setiap individu dan rumah tangga memiliki akses secara fisik, ekonomi dan ketersediaan pangan yang cukup, aman, serta bergizi untuk memenuhi kebutuhan sesuai dengan selera untuk kehidupan yang aktif dan sehat. Ketahanan pangan tersebut juga menjadi tanggung jawab pemerintah dalam rangka pemenuhannya bagi seluruh penduduk.

Sejalan dengan pentingnya lahan pertanian tersebut bagi ketahanan pangan dalam jangka panjang, hal tersebut akan semakin sulit untuk tercapai disebabkan oleh terjadinya alih fungsi lahan ke bentuk lain salah satunya ke bentuk perkebunan sawit yang dinilai lebih memberikan keuntungan yang besar dibandingkan dengan usaha tani padi. Hal tersebut jika dibiarkan terjadi secara terus menerus akan membahayakan ketahanan pangan nasional.

B. Rumusan Masalah

Nagari Surantih merupakan satu dari dua belas nagari yang ada di Kecamatan Sutura, Kabupaten Pesisir Selatan, Provinsi Sumatera Barat yang berjarak 38 km dari kota kabupaten. Adapun luas wilayah di kecamatan Sutura pada tahun 2016 adalah sebesar 5.143,75 Ha dengan luas tanah sawah sebesar 1.930 Ha, luas tanah pekarangan/perumahan sebesar 207,75 Ha, serta luas perkebunan/perbukitan sebesar 3.006 Ha. Nagari Surantih merupakan salah satu daerah penghasil produksi padi dimana rata-rata penduduk bekerja sebagai petani padi sawah dan nelayan. Pada tahun 2008 Dinas Pekerja Umum Sumber Daya Air (PSDA) melakukan proyek pengeringan lahan rawa di daerah kampung sungai sirah. Tujuan dari proyek pengeringan lahan rawa adalah supaya unsur hara yang ada di tanah bisa hanyut karena lahan yang ada di kampung Sungai Sirah mempunyai unsur hara dengan kadar asam yang tinggi sehingga produksi tanaman padi tidak maksimal. Disamping itu pengeringan juga dilakukan untuk pendangkalan agar lahan rawa bisa digunakan

untuk dimanfaatkan kembali untuk pertanian terutama padi sawah. Tujuan dari pendangkalan agar lahan rawa bisa digunakan untuk aktivitas bertani kembali. Pada tahun 2010 setelah proyek pengeringan lahan rawa selesai tidak ada kelanjutan dari pemerintah. Walaupun proyek pengeringan lahan rawa sudah selesai dilakukan namun petani akhirnya tidak melakukan penanaman padi karena melihat dari beberapa petani lain sudah memulai dengan mengusahakan tanaman sawit, namun tidak semua petani menanam padi dan sebagian dari petani mengusahakan tanaman hortikultura.

Kurdianto (2011), menjelaskan bahwa terjadinya alih fungsi lahan sawah ke tanaman kelapa sawit disebabkan oleh berbagai hal yaitu pendapatan usahatani kelapa sawit lebih tinggi dengan resiko lebih rendah, nilai jual/agunan kebun lebih tinggi, biaya produksi usaha tani kelapa sawit lebih rendah, dan terbatasnya ketersediaan air. Salah satu dampak konversi lahan sawah yang sering menjadi sorotan masyarakat luas adalah terganggunya ketahanan pangan. Irawan (2005) menjelaskan bahwa masalah yang ditimbulkan oleh alih fungsi lahan bersifat permanen atau tetap akan terasa dalam jangka panjang meskipun konversi lahan sudah tidak terjadi lagi. Untuk mencegah terjadinya alih fungsi lahan secara tidak terkendali, pengambil kebijakan harus memiliki data dan informasi yang memadai terkait dengan faktor-faktor yang mempengaruhi petani melakukan alih fungsi lahan

Berdasarkan penjelasan di atas, seiring dengan banyaknya terjadi alih fungsi lahan sawah ke perkebunan sawit yang terjadi di Nagari Surantih, Kecamatan Sutera, Kabupaten Pesisir Selatan, maka penelitian ini sangat penting dilakukan untuk mengetahui alasan petani padi sawah di Nagari Surantih melakukan alih fungsi lahan sawah menjadi lahan perkebunan sawit. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana kondisi alih fungsi lahan sawah menjadi lahan sawit di Nagari Surantih Kecamatan Sutera Kabupaten Pesisir Selatan?
2. Apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi petani melakukan alih fungsi lahansawah menjadi lahan sawit di Nagari Surantih Kecamatan Sutera Kabupaten Pesisir Selatan?

Untuk menjawab pertanyaan tersebut, maka peneliti merasa perlu untuk melakukan penelitian dengan judul “**Faktor Yang Mempengaruhi Petani Melakukan Alih Fungsi Lahan Padi Sawah Menjadi Lahan Sawit di Nagari Surantih Kecamatan Sutera Kabupaten Pesisir Selatan**”.

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Menggambarkan kondisi alih fungsi lahan sawah menjadi lahan sawit di Nagari Surantih Kecamatan Sutera Kabupaten Pesisir Selatan
2. Menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi petani melakukan alih fungsi lahansawah menjadi lahan sawit di Nagari Surantih Kecamatan Sutera Kabupaten Pesisir Selatan.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini sebagai berikut :

1. Bagi petani agar bisa digunakan sebagai pertimbangan dalam memutuskan usahatani apa yang akan diterapkan pada lahannya.
2. Bagi penulis dan akademis dapat meningkatkan pengetahuan mengenai alih fungsi lahan dan memberikan sumbangan ilmu serta informasi mengenai alih fungsi lahan.
3. Penelitian ini juga diharapkan mampu menjadi informasi serta acuan untuk penelitian berikutnya.